BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa sekarang ini dapat dikatakan sebagai masa atau era Globalisasi yang penuh dengan hal-hal baru, entah itu bernilai positif maupun negatif. Arus Globalisasi ini melingkupi banyak aspek, dari mulai aspek ekonomi, teknologi informasi, politik, sosial dan lainnya. Manusia dengan sangat mudah dan leluasa mengakses aspek - aspek tersebut yang menimbulkan bermacam - macam dampak, manusia dengan mudah menyebarkan informasi melalui teknologi smartphone dan disebarluaskan di media sosial, pertukaran budaya antar negara di seluruh penjuru dunia, masyarakat semakin maju dan pasar dagang semakin luas.[1]

Namun demikian manusia harusnya bisa untuk mengontrol diri agar tidak terjadi kesenjangan – kesenjangan baik dari dalam diri dan terhadap sosial kemasyarakatan. Karena pada saat ini telah kita ketahui bahwa banyak terjadi penyalahgunaan teknologi informasi yang mengakibatkan kemerosotan moral manusia, sebagai contoh; penyebaran berita hoax, penyebaran ujaran kebencian, penyebaran konten – konten negatif pada media sosial.[2]

Tak bisa dipungkiri, hal – hal tersebut juga terjadi di Indonesia yang notabenenya masyarakat Indonesia mayoritas umat Islam. Dampak negatif dari globalisasi berimbas ke pergaulan bebas merajalela apabila manusia tidak membekali dirinya dengan nilai – nilai agama yang kuat. Kaum muda menjadi sasaran dampak negatif arus Globalisasi yang menimbulkan pergaulan yang bebas, kurangnya pembekalan diri dengan pengetahuan tentang dampak negatif Globalisasi dan juga kurang

[1] Hildigardis M. I. Nahak "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi", *Jurnal Sosiologi Nusantara,* Vol. (5), No. (1), 2019, hlm. 167

[2] Ana Puji Astuti, Anike Nurmalita "Teknologi Komunikasi Dan Perilaku Remaja", *Jurnal Analisa Sosiologi,* Vol. (3), No. (1), 2018, hlm. 106-108

membekali diri dengan iman dan ketakwaan pada Allah SWT menjadi faktor utama timbulnya pergaulan bebas.[3]

Umat Islam merupakan mayoritas penduduk negara Indonesia, bahkan salah satu Negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia sudah seharusnya menerapkan nilai – nilai syariat Islam pada setiap penduduk muslim. Terkhusus pada kaum muda yang nantinya menjadi penerus bangsa dan agama. Kaum muda harus dididik sedemikian rupa agar mampu untuk menegakkan syariat islam yang benar supaya tidak tergerus oleh dampak negatif globalisasi.[4]

Pendidikan agama perlu ditanamkan sejak dini, maka dari itu pada umumnya anak-anak kaum muslim di Indonesia disekolahkan di Madrasah atau Pondok Pesantren agar bisa mengamalkan ajaran - ajaran syariat islam dan membentuk moral atau adab yang mulia, serta mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa. Bersyariat bertujuan untuk beribadah dengan baik dan benar sesuai tuntunan Allah SWT dan Rosulullоh SAW, selain bersyariat kita juga bisa bertarekat untuk mencari cara yang lebih mudah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[5]

Tarekat ialah sebuah cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terdapat beragam tarekat yang hadir di Indonesia. Didalamnya terkandung amalan-amalan, dzikir dan *hizb* yang memiliki nilai-nilai tasawuf untuk mempertebal keimanan dan selanjutnya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Tarekat biasanya diikuti oleh berbagai kalangan. Mulai dari kaum dewasa dan juga kaum muda.

Ada berbagai macam tarekat yang *mu'tabarah* di Indonesia, satu diantaranya ialah Tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad At-Tijani.. Sanadnya langsung dari pendiri kepada Rasulullah SAW tanpa perantara sahabat ataupun tabi'in, kerap disebut *Sanad Bazakhiyah*. Pendiri

[3] Yuliana S, Qori S, Risky Aulia N, Ratna H "Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Kewarganegaraan,* Vol. (5), No. (2), 2021, hlm. 309

[4] Amru Almu'tasim, "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman,* Vol. (8), No. (2), 2019, hlm. 205

[5] Khoirul Budi U, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI", *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI,* Vol. (5), No. (2), 2018, hlm. 145-146

Tarekat Tijaniyah adalah Syekh Ahmad al-Tijani, beliau dilahirkan di ‘Ainul Maadly (nama sebuah Qariyah) di sebuah kota Maghrabil Aqsha (Maroko) pada tahun 1150 H.[6]

Model tasawuf yang dikembangkan Syekh al-Tijani tersebut dikategorikan oleh intelektual Muslim asal Pakistam, Fazlur Rahman, sebagai 'neosufisme', yaitu sufisme yang tidak hanya terfokus dalam urusan *ukhrawi*, tetapi juga peduli pada urusan duniawi. Model tasawuf ini dahulu dicetuskan oleh Abu Hamid Al-Ghazali pada abad ke-11 M. Al-Ghazali berhasil 'mengawinkan' antara sufisme dan syariat. Kaum sufi dan ulama syariat yang sebelumnya sering berselisih menjadi lebih akrab.

Dalam waktu singkat, Tarekat Tijaniyah menyebar ke berbagai wilayah di dunia. Dari Maroko menyebar ke berbagai wilayah di Benua Afrika, antara lain di Tunisia, Libya, Sudan, Mesir, Nigeria, Senegal, Afrika Selatan, Ghana, Mauritania, Mali, Pantai Gading, dan Burkina Faso. Tidak berhenti di Benua Afrika, tarekat ini pun menyebar di benua Eropa, utamanya di Albania dan Turki; di Asia termasuk Indonesia; hingga di Amerika.[7]

Tarekat Tijaniyah ini sendiri cukup berkembang pesat di Indonesia, salah satunya di daerah Jawa Timur hingga sampai di Kediri. Di Kediri sendiri Tarekat Tijaniyah sudah mendirikan 2 Zawiyah yaitu di Kecamatan Ngadiluwih dan juga Kecamatan Wates. Dalam penyebaran ajaran Tarekat Tijaniyah di Kediri diadakan perkumpulan tiap 1 bulan sekali di minggu ke 3. Perkumpulan tersebut dinamakan Jalsah Ilmiah Tijaniyah yang diikuti oleh Qadimuz Zawiyah, Ikhwan dan juga para Muhibbin. Dalam penelitian ini nanti akan menjelaskan tentang Pengalaman Spiritual Kaum Muda Pengamal Tarekat Tijaniyah Di Kediri.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: "Sungguh mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula petunjuk untuk mereka".[8]

[6] Ratna Dewi, “Pola Pembelajaran Tauhid Dalam Pengamalan Tarekat Tijaniyah Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Koba- Bangka Tengah”, Scientia: *Jurnal Hasil Penelitian* Vol. (6), Nomor (2) (2021), hlm. 64-65
[7] https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qd3b6k430
[8] QS al-Kahfi [18]: 13

Peneliti tertarik meneliti kaum muda pengamal Tarekat Tijaniyah, karena kaum muda masih jarang dijumpai aktif dalam kegiatan ketasawufan seperti di tarekat. Kaum muda cenderung mencari jati diri dengan teman sebaya untuk kesenangan duniawi. Jarang sekali yang memikirkan urusan *ukhrawi.* Peneliti berharap dengan penelitian ini bisa mengajak kaum muda yang lainnya untuk lebih mengarahkan diri juga kepada kepentingan *ukhrawi*, khususnya mengarahkan untuk ikut bertarekat, khususnya Tarekat Tijaniyah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka inti dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi kaum muda menjadi pengikut Tarekat Tijaniyah di Kediri?
2. Bagaimana pengalaman spiritual yang dialami kaum muda Tarekat Tijaniyah di Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuannya. Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi kaum muda menjadi pengikut Tarekat Tijaniyah di Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman spiritual yang dialami kaum muda Tarekat Tijaniyah di Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan bagi berbagai elemen, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah manfaat dan wawasan keilmuan dan pengetahuan, khususnya bagi ilmu pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi.
   b. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan lebih mendalam tentang pengalaman spiritual, utamanya bagi orang awam dan para pemerhati ilmu pengetahuan dan khususnya Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi IAIN Kediri

Bagi IAIN Kediri: dapat menambah koleksi karya ilmiah di perpustakaan IAIN Kediri dan memberikan wawasan dan wacana tambahan megenai Pengalaman Spiritual Kaum Muda Pengamal Tarekat Tijaniyah Di Kediri

b. Bagi Peneliti.

Dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam bidang penelitian.

c. Bagi Umum.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebesar-besarnya dari segi manapun.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencari beberapa karya ilmiah terdahulu mengenai Tarekat Tijaniyah dari jurnal dan thesis. Hal ini Selain itu, juga sebagai bahan rujukan dan gambaran bagi penelitian yang akan peneliti lakukan serta lebih mengembangkan hasil penelitian terdahulu. Juga digunakan untuk pembanding dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian yang telah ada dulu juga dapat membantu peneliti dalam membuat proposal skripsi yang beracuan pada langkah-langkah ilmiah,[9] sehingga penelitian ini tidak hanya sekedar coba-coba saja, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan. Berikut adalah beberapa sumber penelitian sebelumnya mengenai konsep Tarekat Tijaniyah.

1. Jurnal yang ditulis oleh Rahmat H, Putri Amalia Z, Khaerul W, Pengamalan Ajaran Tarekat Tijaniyah dalam Bersyari'at Islam di Pesantren Buntet Cirebon, *Jurnal Sosial Sains*, Vol. 1, No. 5. 2021. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan model penelitian lapangan (*field research*). Penelitian terdahulu yang diteliti di Pondok Pesantren Buntet Cirebon yang identik oleh perjuangan Kyai Anas yang seorang *muqaddam* tetapi beliau juga

[9] Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 54.

seorang pejuang kemerdekaan Indonesia, perjuangan melawan penjajah dan juga menyebarkan ajaran Tarekat tentu sangat banyak rintangan, namun dengan kegigihan beliau bersama kakaknya Kyai Abbas akhirnya beliau bisa mensosialisasikan dan menyebarluaskan ajaran Tarekat Tijaniyah di Buntet Cirebon. Pada masa itu kedudukan Kyai Anas tidak saja sebagai *muqaddam* Tijaniyah, namun juga sebagai pahlawan kemerdekaan. Pada era penjajahan Belanda Kyai Anas bersama kakaknya Kyai Abbas ikut serta berjuang melewati wadah Hizbullah, Sabilillah dan Asybal demi ajaran agama melalui pan-Islamisme yang pada saat itu populer sebagai motivasi kaum muslimin melawan musuh kafir sebagai bentuk *revivalisme* (perlawanan).[10]

Perbedaan penelitian tersebut adalah subjek penelitiannya adalah pada kaum tua, sedangkan pada penelitian ini adalah subjeknya terfokus pada kaum muda. Tempat penelitian terdahulu dilakukan di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian ini dilakukan di *Zawiyah* (tempat khusus melakukan kegiatan Tarekat Tijaniyah). Persamaan penelitian terletak pada jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan model penelitian lapangan (*field research*).

2. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Iis Krismayani Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung "Amalan dan Praktek Keagamaan Thariqoh Tijaniyah : Studi Terhadap Pengamalan Sholawat Al-Fath di Pesantren Ulumul Huda Al-Musri'i di Desa Cilembu, Kec. Pamulihan, Kab. Sumedang 2020. Dalam penelitian tersebut di jelaskan bahwa metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, memaparkan suatu realitas dengan alamiah dengan jenis data kualitatif dan pendekatan fenomenologi.[11]

[10] Rahmat H, Putri Amalia Z, Khaerul W, "Pengamalan Ajaran Tarekat Tijaniyah dalam Bersyari'at Islam di Pesantren Buntet Cirebon", *Jurnal Sosial Sains*, Vol. (1), No. (5). 2021, hlm. 414

[11] Iis Krismayani Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung "Amalan dan Praktek Keagamaan Thariqoh Tijaniyah : Studi Terhadap Pengamalan Sholawat Al-Fath di Pesantren Ulumul Huda Al-Musri'i di Desa Cilembu, Kec. Pamulihan, Kab. Sumedang 2020, hlm. 50

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Iis Krismayani Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu terletak pada tempat yang digunakan untuk melakukan ritual keagamaan. Dalam penelitian tersebut melakukan kegiatan di Pondok Pesantren, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di *Zawiyah.* Persamaannya penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tetapi penelitian ini tidak menggunakan pendekatan fenomenologi.

3. Penelitian Tesis dari Hurriyah, Ifadatul, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, "Tarekat Tijaniyah di Kemlaten Karangpilang Surabaya : Studi Etnografi". 2011. Dalam tesisnya, peneliti menjelaskan bahwa hasil penelitian kepustakaan dan lapangan yang bertujuan untuk mengkaji tentang masyarakat dan kebudayaannya dalam Tarekat Tijaniyah. Untuk menganalisisnya, peneliti menggunakan pendekatan Antropologi Kognisi. Sedangakan metode yang di gunakan adalah metode etnografi, guna untuk melihat kejadian atau peristiwa yang amat dipengaruhi oleh pemikiran dan kepercayaan yang berlaku pada zamannya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, Kemlaten merupakan sebuah perkampungan yang letaknya di pinggiran kota. Sehingga lingkungannya sangat mudah terisolasi dari dunia luar dan banyak profesi pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat perkampungan ini. Meskipun begitu, masyarakat perkampungan ini termasuk dalam lingkungan kebudayaan-Jawa. Karena daerah ini mayoritas Islam dan terbukti dengan adanya ajaran Tarekat Tijaniyah yang sekarang dipimpin oleh K.H.Mas Ibrohim Basyaiban.[12]

   Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian Hurriyah, Ifadatul yaitu terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan.

[12] Hurriyah, Ifadatul, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, "Tarekat Tijaniyah di Kemlaten Karangpilang Surabaya : Studi Etnografi". 2011, hlm. 41-43

Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan Antropologi Kognisi dan menggunakan metode Etnografi.

4. Penelitian Tesis dari Muhammad Miftah Farid, Mahasiswa Program Magister UIN Sunan Ampel Surabaya, "Pesan dakwah tasawuf Kyai Abdul Mu'in pada Komunitas Tarekat Tijani Bring Koneng Kecamatan Banyu Ates Sampang Madura". 2018. Dalam tesis tersebut menjelaskan bahwa. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik model Charles Pierce, yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data sekunder berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian tentang pesan dakwah tasawuf Kyai Mu'in sebagai Kyai di Bring Koneng dapat di simpulkan yakni, ide dasar pesan dakwah Kyai Mu'in pada Komunitas Bring Koneng adalah adanya saling embutuhkan antara Kyai Mu'in dan komunitas tarekat.[13]

   Perbedaan penelitian ini dengan Tesis dari Muhammad Miftah Farid adalah metode penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotik model Charles Pierce, dan teknik pengumpulan datanya hanya menggunakan wawancara dan dokumentasi, sedangkan di penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Penelitian Skripsi oleh Uswatun Hasanah, Mahasiswa UIN SMH Banten 2018, "Peranan K.H. Surya dalam Menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Ciomas Serang Banten Tahun 1950-1991". Dalam skripsinya menjelaksan bahwa Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya yaitu: tahapan pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Adapun tahap heuristik menggunakan

[13] Muhammad Miftah Farid, Mahasiswa Program Magister UIN Sunan Ampel Surabaya, "Pesan dakwah tasawuf Kyai Abdul Mu'in pada Komunitas Tarekat Tijani Bring Koneng Kecamatan Banyu Ates Sampang Madura". 2018. Hlm. 23-25

metode wawancara, *library research* (riset kepustakaan) dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk menjabarkan hasil penelitian. K.H Surya memiliki nama lengkap Ahmad Surya ibn Siddiq. Ia adalah seorang kiai yang lahir di Garut pada tahun 1900, datang ke Ciomas pada tahun 1950 untuk menyebarkan ajaran tarekat Tijaniyah.[14]

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Uswatun Hasanah adalah penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif dengan metode sejarah yang terdiri bari beberapa tahapan, sedankan dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research),* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

[14] Uswatun Hasanah, Mahasiswa UIN SMH Banten 2018, "Peranan K.H. Surya dalam Menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Ciomas Serang Banten Tahun 1950-1991", 2018, hlm. 40-42